BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari konteks stratifikasi, dengan memperhatikan faktor-faktor kepemilikan, pendidikan, status sosial, prestasi, dan prestise, masyarakat nelayan seringkali dipandang sebagai masyarakat yang kurang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Bahkan lebih jauh dari itu, masyarakat nelayanpun sering dianggap sebagai pelaku dalam hal memaksa tenaga anak untuk membantu aktivitas mereka sebagai nelayan. Hal tersebut memerlukan kajian lebih luas dan lebih mendalam untuk diuji kebenarannya. Jika asumsi masyarakat tentang karakteristik nelayan itu benar, dan merupakan suatu realitas sosial, hal ini merupakan tantangan berat bagi bangsa Indonesia.

Masyarakat nelayan secara umum berada pada garis kemiskinan, sebagaimana dalam kutipan berikut:

> Melimpahnya sumberdaya laut di Indonesia hingga saat ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kerenanya tidak mengherankan jika masyarakat nelayan sebagai salah satu faktor utama dalam sector perikanan laut, kondisinya masih saja memprihatinkan. Kata kemiskinan masih terus melekat dalam kehidupan mereka. (Dedi Suhanda, dkk, 2003:127)

Kondisi tersebut tentunya berbanding terbalik bila dikaitkan dengan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, tempat di mana mereka hidup dan beraktivitas. Bila realitas sosial di atas diuraikan, ada beberapa alasan mengapa kurang pedulinya masyarakat terhadap pendidikan anak menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Salah satunya karena kemiskinan. “anak-anak nelayan banyak yang putus sekolah, karena sekolahnya atau hanya sampai pada tingkat sekolah dasar (SD) saja” (Muslim Kasim, 2006: 36).

Ada beberapa alasan mengapa manusia harus dididik dan mengapa pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana. Pertama, alasan fisik, yaitu bahwa manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan serba lemah, walaupun dengan kondisi organ tubuh yang sehat dan sempurna. Untuk bisa tumbuh dan berkembang secara optimal dan sempurna diperlukan pendidikan jasmani yang baik dan proporsional, serta perhatian yang sungguh-sungguh dari lingkungan keluarga. Kedua, alasan psikis, yaitu bahwa pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*fenotif*) dan faktor bawaan (*genotif*). Ketiga, alasan sosial, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk sosial, yang pada konteks ini manusia saling bergantung satu sama lain. Untuk bisa hidup dalam kebersamaan diperlukan proses internalisasi nilai dan norma kehidupan bermasyarakat yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis melalui

proses pendidikan. Keempat, alasan budaya, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk budaya yang terus berkembang dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Kelima, alasan spiritual, yang berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk religi. Sebagai makhluk religi manusia dituntut untuk beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Dalam kaitan ini pendidikan mengemban misi untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Karena pendidikan merupakan keharusan mutlak bagi manusia, maka perlu disadari semua pihak, siapa sesungguhnya yang harus bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 6 ayat (2) menjelaskan secara rinci mengenai hal tersebut, sebagai berikut; “setiap warga negara bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan”, yang mengandung makna bahwa siapapun dan dalam profesi apapun dituntut untuk turut bertanggungjawab serta berpartisipasi aktif dalam penyelengaraan pendidikan. Selanjutnya; “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”(UU Sisdiknas Pasal 7 ayat (2)).

Ini merupakan konsekuensi logis dari tangung jawab kodrati orang tua terhadap anak. Atas dasar kelahiran serta kedekatan anak dengan orang tuanya, maka keluarga menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Ketentuan lainnya menyebutkan; “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” (Pasal 11 ayat (1)). Ketentuan tersebut merupakan konsekuensi logis dari amanat Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa; (1) tiap warga

negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang menigkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua ketentuan dalam perundang-undangan tersebut merupakan dasar hukum, sekaligus juga merupakan payung hukum dalam pernyelenggaraan pendidikan.

Oleh sebab itu setiap masyarakat baik nelayan ataupun profesi yang lainnya dituntut untuk mempunyai pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat sering menganggap pendidikan adalah hanya untuk memperoleh pekerjaan dengan posisi yang baik dan terhormat. Hal ini terjadi pada masyarakat di Kuala Puntong, yang kekuragan biaya sehingga mengabaikan pentingnya pendidikan. Permasalahan-permasalahan di atas diperkuat dengan hasil wawancara awal peneliti dengan keluarga nelayan, Hasan seorang nelayan yang menyatakan bahwa:

> "Saya tidak tamat Sekolah Dasar, hal ini karena orang tua saya tidak punya biaya. Untuk kehidupan sehari-hari saja orang tua saya tidak cukup apalagi untuk menyolahkan anaknya seperti saya dan adik-adik. Kegiatan saya isi dengan mencari uang membantu orang tua. Yaitu ikut nelayan yang waktu saya tidak ada lagi untuk belajar" (Wawancara tanggal 8 November 2015).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya anak nelayan yang tidak berpendidikan karena kurangnya biaya. Mereka bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dengan mata pencaharian sebahagian besar sebagai nelayan. Demikian pula dengan masyarakat Kuala Peudawa Puntong. Data profil Gampong diketahui bahwa penduduk Kuala Peudawa Puntong manyoritas mata pencarian

laki laki 90% nelayan, dan perempuan 70% ibu rumah tangga (IRT) 30% Campuran PNS dan wirausaha dagang (Data Kecamatan, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan, selain faktor pendidikan, faktor sosial budaya dan latar belakang keluarga yang mempengaruhi anak nelayan dalam menempuh pendidikan yaitu banyaknya anak yang menganggap tidak perlu sekolah karena tidak tentu mendapat pekerjaan dan anggapan orang tua terhadap tidak pentingnya pendidikan (wawancara, Abdussamad Tanggal 6 September 2016 Jam 10.00)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik ungtuk meneliti dengan judul "**Pendidikan Anak Masyarakat Nelayan di Kuala Peudawa Puntong 2006-2015 ".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan anak masyarakat nelayan di Kuala Peudawa Puntong?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kondisi pendidikan anak masyarakat nelayan di Kuala Peudawa Puntong?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pendidikan anak masyarakat nelayan di Kuala Peudawa Puntong.

2. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pendidikan anak masyarakat nelayan di Kuala Peudawa Puntong.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak terutama penulis harapkan penelitian ini memberikan kegunaan antara lain:

1. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur

   Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang perkembangan pendidikan anak masyarakat nelayan di Kuala Peudawa Puntong

2. Untuk Peneliti

   Sebagai sumber informasi dan wawasan tentang pendidikan anak masyarakat nelayan Peudawa Puntong.

3. Untuk peneliti Selanjutnya.

   Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mempunyai bahasan yang sama. dan penulis harapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik.